

## Internalisasi Nilai Religius melalui Mujahadah Shalawat Wahidiyah dalam Pembentukan Karakter Siswa

\*Asep Rahmatullah<sup>1)</sup>

Email: [aseprahmatullah@uiidalwa.ac.id](mailto:aseprahmatullah@uiidalwa.ac.id)<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup> Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah, Bangil, Pasuruan, Jawa Timur, Indonesia

### Abstract

This study examines the internalization of religious values through Mujahadah Shalawat Wahidiyah in shaping students' character at Wahidiyah Senior High School, Kediri, East Java. Using a qualitative case study approach, data were collected through participatory observation, interviews with six informants, and documentation. The findings reveal that Mujahadah Shalawat Wahidiyah promotes key religious values, including sincerity, patience, honesty (siddiq), trustworthiness, and tabligh. The internalization process occurs through value transformation, value transaction, and transinternalization, supported by shalawat recitation, social interaction, and spiritual experiences. Students who regularly participate demonstrate improved emotional stability, prayer discipline, self-control, respectful communication, and social awareness. The study concludes that Mujahadah Shalawat Wahidiyah effectively strengthens students' religious character by integrating cognitive, affective, and psychomotor dimensions while offering a practical model for spirituality-based character education in secondary schools.

**Keywords:** *Internalization, Mujahadah, Religious Values, Shalawat Wahidiyah*

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji internalisasi nilai-nilai religius melalui Mujahadah Shalawat Wahidiyah dalam pembentukan karakter siswa di SMA Wahidiyah Kota Kediri, Jawa Timur. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam terhadap enam informan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mujahadah Shalawat Wahidiyah mengandung nilai-nilai religius utama, yaitu keikhlasan, kesabaran, kejujuran (siddiq), amanah, dan tabligh. Proses internalisasi berlangsung melalui transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi yang didukung oleh pembacaan shalawat, interaksi sosial, serta pengalaman spiritual. Siswa yang mengikuti kegiatan secara rutin menunjukkan peningkatan ketenangan emosi, kedisiplinan beribadah, pengendalian diri, komunikasi yang santun, dan kepedulian sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Mujahadah Shalawat Wahidiyah efektif dalam memperkuat karakter religius siswa melalui integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik serta menawarkan model pendidikan karakter berbasis spiritualitas bagi sekolah menengah.

**Kata Kunci:** *Internalisasi, Mujahadah, Nilai-Nilai Religius, Shalawat Wahidiyah*

### Cara Mensitasi Artikel:

Rahmatullah, A. (2026). Internalisasi nilai religius melalui mujahadah shalawat wahidiyah dalam pembentukan karakter siswa. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 16-39. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v11i1.3618>

### \*Corresponding Author:

[aseprahmatullah@uiidalwa.ac.id](mailto:aseprahmatullah@uiidalwa.ac.id)

*Editorial Address:* Kampus Parit Enam,  
STAI Auliaurrasyidin Tembilahan. Jl.  
Gerilya No. 12 Tembilahan Barat, Riau  
Indonesia 29213.

### Histori Artikel:

Diterima : 07/05/2026  
Direvisi : 12/06/2026  
Diterbitkan : 30/06/2026

DOI: <https://doi.org/10.46963/alliqo.v11i1.3618>



## PENDAHULUAN

Pondok Pesantren di berbagai wilayah Indonesia memiliki pendekatan yang beragam dalam pembentukan karakter religius siswa (Sholih dkk., 2021:92-101). Berbagai kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, tilawah Al-Quran, kajian kitab kuning, dan ibadah harian lainnya menjadi rutinitas yang membentuk pola hidup santri (Maisah dkk., 2020:1-8). Pola hidup ini bukanlah sesuatu yang terbentuk secara instan, melainkan hasil dari konsistensi ibadah harian yang dijalani bersama-sama. Narasi kehidupan santri diukir melalui derap langkah kaki yang bergegas menuju masjid untuk shalat berjamaah, sahur-menyahur lantunan ayat suci saat tilawah Al-Quran, hingga keheningan yang khusyuk saat mereka menunduk takzim menyerap ilmu dalam kajian kitab kuning. Melalui rutinitas yang terjaga erat inilah, pesantren tidak hanya sekadar mengajarkan agama sebagai teori, tetapi menanamkannya sebagai sebuah identitas dan cara hidup yang melekat seumur hidup.

Kehadiran pondok pesantren memiliki peran yang sangat vital dalam proses pembentukan karakter religius santri. Hal ini menjadi signifikan karena membutuhkan penyatuan atau integrasi antara pembelajaran melalui teori dan praktik yang kemudian diimplementasikan dalam aspek-aspek kehidupan sehari-hari (Syafe'i, 2017:61-82). Nilai religius adalah nilai yang menyangkut konsep kehidupan berTuhan atau beragama yang berupa ikatan atau hubungan yang mengatur manusia dengan Tuhannya. Nilai-nilai agama juga berkaitan dengan kehidupan duniawi, selain itu nilai-nilai agama juga erat kaitannya dengan kehidupan akhirat (Aisah & Sunanda, 2016:1-12). Di pondok pesantren karakter religius itu terbentuk karena tidak saja ia belajar teori tetapi juga dipraktikkan.

Salah satu aktivitas yang secara jelas mencerminkan upaya pengembangan karakter religius di lingkungan pondok pesantren adalah kegiatan *mujahadah*. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, konsep mujahadah membawa relevansi yang tinggi. Mujahadah merujuk pada usaha sungguh-sungguh dan ketekunan dalam menghadapi tantangan, mengendalikan hawa nafsu, serta meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan. Kegiatan ini melibatkan mujahadah harian, mingguan, dan tahunan,

dengan penekanan khusus pada sikap istiqomah dalam beribadah, membangun ketekunan spiritual dalam diri santri (Saputra, 2023:1-93).

Sebagian aliran yang rutin melaksanakan mujahadah adalah Gerakan Shalawat Wahidiyah, Wahidiyah merupakan ajaran yang mengatasnamakan gerakan tasawuf yang lahir dan berkembang di Indonesia. Hal pokok ajarannya terdiri dari sholawat wahidiyah dan ajaran wahidiyah. Kedua hal pokok tersebut merupakan perangkat praktis (amalan) yang disusun oleh Muallif K.H Abdoel Madjid Ma'ruf (Maghfiroh, 2018:15). Dari ajaran Muallif inilah kemudian ajaran tersebut terus dipraktikkan dan dikembangkan hingga sekarang. Ajaran yang membuat para pengikutnya merasa tenang, membuat ajaran tasawuf ini terus berkembang tidak saja di kota asal ajaran ini lahir tetapi juga di Indonesia.

Wahidiyah sebagai aliran tasawuf memiliki karakter yang khas yang membedakannya dengan dengan seluruh aliran tasawuf dan tarekat. Seperti tertulis di dalam naskah sholawat Wahidiyah yang dilengkapi dengan tata cara dan pengamalannya. Inilah yang menjadi ciri khas Pondok Pesantren Kedunglo dalam membentuk karakter para santrinya. Karena dalam pengamalan Sholawat Wahidiyah bukan hanya teks namun disertai dengan ajaran dan adab-adab cara pengamalannya. (Setyowati, 2020:23) Di seluruh penjuru Indonesia sudah tersebar lembaga Wahidiyah antar daerah, tetapi Sholawat Wahidiyah lahir di pusat, yaitu di Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, Kediri, Jawa Timur. (Setyowati, 2020:7)

Kelahiran sholawat wahidiyah diawali oleh keprihatinan dari muallif K.H. Abdul Madjid Ma'roef atas kondisi sosial masyarakat yang banyak menyimpang dari ajaran syariat Islam terutama masyarakat Kelurahan Bandar Lor Kediri, sehingga beliau melakukan *riyadlah* dan mohon petunjuk Allah SWT untuk mengatasi kondisi sosial masyarakat (Fajri & Biantoro, 2023:27). Kegiatan riyadhah, merupakan kelaziman bagi ulama-ulama terdahulu. Melalui cara *riyadlah* ini diharapkan pertolongan Allah SWT semakin dekat. Melalui cara *riyadlah* segala hajat orang yang melakukan *riyadlah* akan dimudahkan oleh Allah SWT.

Aliran ini memiliki sebuah lembaga yakni, Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo Kediri, Jawa Timur. Yayasan ini memiliki

Lembaga Pendidikan dari tingkat TK sampai dengan Perguruan tinggi, dalam penelitian ini kami akan meneliti SMA Wahidiyah Kota Kediri memiliki keunikan tersendiri dalam upaya internalisasi nilai religius melalui praktik mujahadah Shalawat Wahidiyah. Tradisi ini bukan hanya ritual keagamaan biasa, melainkan metode pembinaan spiritual yang telah diwariskan secara turun-temurun dalam tradisi Pondok Pesantren Kedunglo. Mujahadah Shalawat Wahidiyah mengajarkan siswa untuk mendekati diri kepada Allah melalui kecintaan kepada Rasulullah SAW, yang kemudian diharapkan dapat membentuk karakter terpuji seperti kejujuran, kedisiplinan, kesabaran, dan kepedulian sosial.

Studi tentang sholawat wahidiyah dikaitkan dengan pembentukan karakter sebenarnya telah banyak di tulis oleh beberapa peneliti, seperti Rofiatul Hosna (Hosna, 2018a:12), (Fajri & Biantoro, 2023:19), (Ruhdiyanto dkk., 2023:24), (Hamdani & Amik, 2024:30), (Mustaqim, 2021:20). Dari berbagai penelitian tersebut, sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada internalisasi nilai tasawuf, pendidikan karakter secara umum, atau implementasi kegiatan keagamaan sebagai media pembentukan karakter pada masyarakat umum ataupun di pesantren, bukan pembentukan karakter di jenjang pendidikan formal seperti Sekolah Menengah Atas melalui mujahadah shalawat wahidiyah. Serta belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji proses internalisasi nilai religius melalui Mujahadah Shalawat Wahidiyah dalam konteks pembentukan karakter siswa masih relatif terbatas, terutama yang menelaah secara mendalam mekanisme internalisasi nilai dari aspek transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai di pendidikan menengah khususnya Sekolah Menengah Atas.

Penelitian Hosna (Hosna, 2018a:13) dan Mustaqim (Mustaqim, 2021:5) memang mengkaji Shalawat Wahidiyah, tetapi keduanya masih terbatas pada deskripsi proses dan belum melakukan analisis yang komprehensif tentang mekanisme internalisasi dan mengkaji bagaimana proses mujahadah itu sendiri menjadi sarana internalisasi nilai religius dan bagaimana pengalaman spiritual yang muncul dalam mujahadah berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa.

Sedangkan Penelitian (Fajri & Biantoro, 2023:22) cenderung memisahkan antara aspek ritual keagamaan dengan aspek pembentukan karakter siswa, sehingga

belum ada kerangka teoretis yang utuh yang menghubungkan secara sistematis antara praktik *mujahadah* dengan pembentukan karakter siswa, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sekaligus. Ketiga, belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji tantangan dan problematika dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius melalui *mujahadah* Shalawat Wahidiyah di tengah arus modernisasi dan digitalisasi yang membawa berbagai pengaruh negatif terhadap karakter siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai “Internalisasi Nilai Religius melalui Mujahadah Shalawat Wahidiyah dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMA Wahidiyah” menjadi penting untuk dilakukan untuk mengisi celah tersebut. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses internalisasi nilai religius yang berlangsung melalui praktik Mujahadah Shalawat Wahidiyah serta dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam, pendidikan karakter, dan kajian spiritualitas Islam, khususnya terkait proses internalisasi nilai religius pada siswa Sekolah Menengah Atas. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi sekolah, pesantren, pendidik, dan pengambil kebijakan dalam mengembangkan model pendidikan karakter berbasis spiritualitas yang efektif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan generasi muda di era modern.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan di SMA Wahidiyah Kota Kediri tempat mujahadah Shalawat Wahidiyah dilakukan dan dikarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus (Moleong & Surjaman, 2014:30), karena untuk menggambarkan proses internalisasi nilai-nilai religius melalui mujahadah Shalawat Wahidiyah di SMA Wahidiyah Kota Kediri, dan bersifat deskriptif dan eksploratif (Creswell & Creswell, 2017:42). Sebagaimana ditegaskan oleh Moleong (Moleong & Surjaman, 2014:34), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa,

pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Subjek penelitian terdiri dari siswa, guru, dan pengurus yayasan yang terlibat langsung dalam praktik mujahadah Shalawat Wahidiyah, dengan menggunakan teknik purposive sampling untuk memilih informan yang memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai religius yang diinternalisasikan. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, agar dapat berinteraksi langsung dengan partisipan dan pengumpulan data dalam konteks alami (Creswell & Creswell, 2017:43). Observasi dilakukan selama satu bulan, di mana peneliti terlibat secara langsung sebagai partisipan dalam kegiatan *mujahadah* dan kehidupan keseharian siswa di asrama atau lingkungan sekolah. Observasi ini bertujuan untuk mengamati secara sistematis aktivitas pelaksanaan *mujahadah* (seperti tata cara, bacaan, suasana spiritual, kedisiplinan peserta), interaksi sosial antar siswa sebelum dan sesudah *mujahadah*, serta perubahan perilaku yang tampak dalam keseharian, seperti sikap saling menghormati, ketepatan waktu, kesungguhan dalam beribadah, dan respons terhadap masalah atau konflik.

Sesuai dengan panduan Spradley (Spradley, 2016:13), observasi dilakukan dalam tiga tahap: observasi deskriptif untuk mendapatkan gambaran umum, observasi terfokus untuk menyempitkan pada aspek-aspek tertentu dari *mujahadah* dan interaksinya, serta observasi terseleksi untuk menemukan pola-pola internalisasi nilai yang konsisten. Selama observasi, peneliti akan mencatat semua kejadian penting dalam jurnal lapangan, termasuk kutipan langsung dari percakapan informal, deskripsi ekspresi wajah dan bahasa tubuh, serta catatan reflektif tentang makna yang muncul dari setiap peristiwa.

Wawancara mendalam dilakukan secara purposif terhadap informan kunci yang dipilih berdasarkan kriteria keterlibatan aktif dalam *mujahadah* Shalawat Wahidiyah dan kapasitas mereka untuk memberikan informasi yang kaya tentang proses internalisasi nilai religius. Jumlah informan ditetapkan sebanyak 6 orang, yang terdiri dari: (a) 2 orang siswa yang secara rutin mengamalkan Kelas XII sekaligus OSIS (b) 2 orang siswa baru kelas X (sebagai pembanding); (c) 2 orang

ustadz atau pembimbing *mujahadah* yang bertanggung jawab memimpin dan membina kegiatan tersebut. Pemilihan informan ini memastikan adanya triangulasi sumber, di mana perspektif siswa sebagai subjek pelaku, ustadz sebagai fasilitator, dan pengurus/staf sebagai pengawas dan pembuat kebijakan dapat saling diverifikasi.

Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman semi-terstruktur yang dikembangkan berdasarkan fokus penelitian, yaitu tentang: (1) pengalaman informan mengikuti *mujahadah* dan makna yang mereka hayati; (2) perubahan yang mereka rasakan dalam sikap, emosi, dan perilaku setelah mengamalkan *mujahadah*; (3) nilai-nilai religius yang paling kuat terinternalisasi, seperti keikhlasan, tanggung jawab, empati, dan ketaatan; serta (4) faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses internalisasi. Setiap wawancara direkam dengan izin informan, ditranskrip secara verbatim, dan dikembalikan kepada informan untuk *member checking* guna memastikan akurasi data (Guba & Lincoln, 1994:94).

Dokumentasi melengkapi kedua teknik di atas dengan mengumpulkan berbagai data tertulis dan visual yang relevan dengan pelaksanaan *mujahadah* Shalawat Wahidiyah dan pembentukan karakter siswa. Dokumen yang dikumpulkan meliputi: jadwal rutin *mujahadah* (harian, mingguan, dan bulanan), teks bacaan Shalawat Wahidiyah dan tuntunan *mujahadah* yang disediakan oleh pengurus, laporan kegiatan keagamaan, catatan absensi kehadiran siswa dalam *mujahadah*, notulen pembinaan atau pengajian ke-Wahidiyahan, serta buku pribadi atau jurnal refleksi yang ditulis siswa jika tersedia. Selain itu, dokumentasi juga mencakup foto dan video kegiatan *mujahadah* (dengan izin dan menjaga privasi) serta arsip-arsip terkait pendidikan karakter SMA Wahidiyah. Penggunaan dokumentasi ini sangat penting untuk memverifikasi data observasi dan wawancara, sekaligus memberikan konteks historis dan normatif tentang bagaimana *mujahadah* dijalankan secara formal dan bagaimana nilai-nilai karakter didokumentasikan sebagai target capaian pembinaan (Yin, 2018:54).

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data (pengumpulan dan pemilahan

data), penyajian data (display data dalam bentuk narasi atau tabel), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi untuk memastikan validitas temuan penelitian.(Huberman & Miles, 2002:35). Pada tahap kondensasi data, seluruh data mentah dari transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen dipilih, disederhanakan, dan diubah secara sistematis. Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui penerapan triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan *member checking*, serta perpanjangan keikutsertaan peneliti di lapangan (Creswell & Clark, 2017:45). Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk melihat konsistensi temuan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Nilai-nilai religius dalam Mujahadah Shalawat Wahidiyah**

Observasi terhadap perilaku keseharian santri di SMA Wahidiyah memperlihatkan nilai-nilai religius yang telah terinternalisasi. Santri-santri tersebut memperlihatkan sikap ramah dalam menyapa, kedisiplinan dalam mengikuti pelajaran, harmoni dalam berinteraksi sesama, kesantunan dalam berkomunikasi, inisiatif dalam menghormati guru dengan bersalaman, serta kerendahan hati yang terlihat saat melintas di hadapan pengajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala SMA Wahidiyah Kediri, diketahui bahwa mujahadah Shalawat Wahidiyah merupakan kegiatan rutin yang diwajibkan bagi seluruh santri. Pimpinan menjelaskan bahwa mujahadah tidak sekadar pembacaan shalawat bersama, tetapi merupakan metode internalisasi nilai religius melalui perjuangan menundukkan hawa nafsu. Beliau menyatakan:

*“Mujahadah dalam Wahidiyah adalah upaya sungguh-sungguh untuk ‘fafirruu ilallah’, berlari menuju Allah dan Rasul-Nya. Ini bukan ritual kosong, tetapi latihan jiwa agar nilai-nilai Islam meresap menjadi karakter.”*

Pimpinan juga menegaskan bahwa pelaksanaan mujahadah mengikuti adab dan tuntunan yang ditetapkan oleh Muallif Salawat Wahidiyah, sehingga setiap gerakan dan bacaan memiliki makna transformatif. Beliau mengakui bahwa tantangan terbesar adalah menjaga konsistensi santri dalam menjalankan mujahadah secara sungguh-sungguh, bukan sekadar rutinitas.

Wawancara dengan Ibu L, seorang guru di SMA Wahidiyah Kediri, memperkuat temuan di atas. Beliau menjelaskan bahwa pendampingan mujahadah dilakukan dengan pendekatan personal dan adaptif, sesuai dengan kondisi spiritual masing-masing santri. Ibu L menyatakan:

*“Siswa SMA Wahidiyah memiliki karakter yang berbeda dibandingkan remaja pada umumnya. Mereka lebih tenang, mudah diatur, dan memiliki kesadaran ibadah yang tinggi. Ini karena mujahadah yang mereka lakukan setiap hari menanamkan nilai kehambaan dan kesabaran.”*

Sikap-sikap ini bukan hasil dari paksaan eksternal, melainkan buah dari penanaman nilai yang terinternalisasi dalam jiwa mereka. Beliau menambahkan bahwa internalisasi nilai religius tidak hanya melalui pembacaan shalawat, tetapi juga melalui keteladanan para guru dan pengasuh. Guru secara aktif memberikan penguatan verbal dan emosional setelah kegiatan mujahadah, misalnya dengan mengajak santri merenungkan makna ‘perjuangan melawan hawa nafsu’ dalam konteks kehidupan nyata.

*“Saya sering bertanya kepada santri, ‘Apa yang kamu lawan hari ini? Marahmu? Malasmu?’ Lalu kami hubungkan dengan bacaan shalawat tadi. Itu membuat mereka paham bahwa mujahadah itu perjuangan sungguhan.”*

Dari sudut pandang santri, wawancara dengan tiga orang siswa SMA Wahidiyah mengungkapkan bahwa mereka merasakan perubahan sikap setelah mengamalkan mujahadah Shalawat Wahidiyah.

DF Siswa kelas X mengaku awalnya merasa berat dengan kewajiban mujahadah setiap pagi. Namun setelah beberapa bulan, ia merasakan ketenangan batin. Ia mengatakan:

*“Dulu saya mudah marah dan suka melawan guru. Sekarang, setiap mau marah, saya ingat bacaan shalawat dan rasa sungkan kepada Rasulullah. Jadi saya bisa menahan diri.”*

Ia juga menyebutkan bahwa guru sering memberi penguatan dengan memuji usahanya.

*“Para guru sering bilang, ‘Perjuanganmu melawan amarah itu sudah mujahadah.’ Saya jadi semangat.”*

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, terdapat temuan menarik dari wawancara dengan para praktisi Shalawat Wahidiyah yang menunjukkan dampak signifikan dari pengamalan mujahadah ini. Ibu L, seorang guru di SMA Wahidiyah Kediri, berbagi pengalamannya bahwa siswa SMA Wahidiyah memiliki karakter yang berbeda dibandingkan remaja pada umumnya

Santri kedua menyatakan bahwa mujahadah telah mengubah perspektifnya tentang keberagamaan. Baginya, shalawat bukan sekadar doa, tetapi media untuk terus mengingat Allah di setiap situasi.

*“Saya dulu hanya shalat karena perintah. Sekarang saya merasa butuh Allah setiap saat. Mujahadah mengajarkan saya bahwa melawan hawa nafsu itu tidak cukup sekali, harus terus-menerus.”*

Ia juga mencontohkan bahwa setelah mengamalkan Wahidiyah, ia lebih inisiatif menyapa guru, bersalaman, dan tidak sungkan mengingatkan teman yang berbuat kurang sopan.

### **Bentuk Pelaksanaan Mujahadah Shalawat Wahidiyah di SMA Wahidiyah Kota Kediri**

Observasi terhadap jalannya kegiatan mujahadah di lingkungan SMA Wahidiyah memperlihatkan manifestasi konkret dari bentuk pelaksanaan yang terstruktur dan disiplin. Ketika peneliti mengamati kegiatan mujahadah pada hari Ahad malam Senin, terlihat bahwa tempat telah diatur rapi dengan saf yang tertib, perangkat suara disiapkan dengan baik, dan seluruh siswa duduk sesuai arahan pembina. Kegiatan dimulai dengan pembacaan Al-Fatihah pembuka, kemudian dilanjutkan dengan rangkaian membaca shalawat wahidiyah secara berjamaah dengan suara sangat menghayatai sambl menangis tersedu-sedu merasa bersalah dan merasa dihadapan Allah dan Rasulullah Saw. Para siswa tampak sangat khusyuk, tidak ada yang berbicara sendiri dan semaunya menangis. Setelah doa penutup, pembina memberikan pengarahan singkat yang menekankan pentingnya adab, kesopanan, dan fokus selama bermujahadah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pembina Kesiswaan SMA Wahidiyah Kota Kediri, diketahui bahwa pelaksanaan Mujahadah Shalawat Wahidiyah merupakan kegiatan rutin yang terjadwal dalam kegiatan sekolah. Pembina

menjelaskan bahwa tujuan utama mujahadah di sekolah ini bukan sekadar ritual keagamaan formal, melainkan untuk membangun disiplin batin dan adab siswa. Beliau menyatakan:

*“Yang dikejar bukan kerasnya suara, tetapi tertibnya hati dan sikap, sehingga guru menekankan kesopanan, fokus, dan penghormatan kepada teman selama kegiatan berlangsung.”*

Pembina juga menegaskan bahwa kegiatan mujahadah dilaksanakan setiap hari Ahad malam Senin setelah shalat Magrib, serta tidak pernah libur meskipun berada di bulan suci Ramadhan. Selain itu, terdapat pula mujahadah akbar yang dilaksanakan enam bulan sekali. Beliau mengakui bahwa tantangan terbesar adalah mengondisikan siswa agar tidak sekadar hadir secara fisik, tetapi benar-benar menghayati makna ketertiban batin yang menjadi inti dari mujahadah.

Wawancara dengan pengurus OSIS yang bertugas mengelola aspek teknis pelaksanaan memperkuat temuan di atas. Mereka menjelaskan bahwa mujahadah dikelola sebagai program sekolah yang membutuhkan koordinasi dan konsistensi, dengan pembagian tugas yang jelas. Salah satu pengurus OSIS menyatakan:

*“Kami bertugas memastikan semua siswa hadir dan tertib. Jika ada yang terlambat, mereka mendapatkan pengarahan khusus agar tidak mengulangi.”*

Pengurus OSIS juga mengungkapkan bahwa setiap kegiatan mujahadah diawali dengan persiapan tempat dan perangkat suara, serta penempatan siswa sesuai arahan pembina. Ketika kegiatan berlangsung, terdapat tahap pembukaan yang dipimpin oleh imam shalawat Wahidiyah, dilanjutkan dengan rangkaian pembacaan shalawat secara berjamaah dengan tempo yang relatif stabil, lalu ditutup dengan doa dan pengarahan singkat. Mereka menambahkan bahwa sekolah menerapkan aturan kehadiran, tata tertib selama kegiatan, dan mekanisme pengondisian bagi siswa yang terlambat atau kurang tertib. Hal ini menunjukkan bahwa mujahadah diposisikan tidak hanya sebagai ritual, melainkan sebagai sarana pembiasaan karakter yang terkelola secara sistematis.

Dari sudut pandang siswa, wawancara dengan beberapa orang santri SMA Wahidiyah mengungkapkan pengalaman yang beragam dalam mengikuti mujahadah Shalawat Wahidiyah. Santri kelas XII mengaku awalnya mengikuti

kegiatan mujahadah karena kewajiban sekolah, bukan karena kesadaran sendiri. Namun setelah beberapa kali mendapat penjelasan dari pembina, ia perlahan-lahan mulai memahami maknanya. Ia mengatakan:

*“Dulu saya ikut karena disuruh. Lama-lama saya merasa hati saya lebih tenang dan lebih mudah mengendalikan emosi setelah rutin mengikuti mujahadah.”*

Ia juga menyebutkan bahwa suasana kebersamaan dalam berjamaah membuatnya tetap bertahan meskipun kadang masih merasa berat.

Santri kedua Berinisial AA bersal dari kelas X menyatakan bahwa ia merasakan perubahan dalam dirinya setelah rutin mengikuti mujahadah. Ia menjelaskan:

*“Saya paham semua bacaan dan saya suka suasana yang khusyuk. Guru selalu mengingatkan untuk fokus dan menghayati makna mujahadah wahidiyah. Sekarang saya lebih sabar dan tidak mudah marah.”*

Ia juga menambahkan bahwa guru sering memberikan pengarahan singkat setelah kegiatan, yang membantunya memahami makna ketertiban dan kesungguhan. Santri ketiga yang juga terlibat dalam kepengurusan kegiatan keagamaan mengungkapkan bahwa mujahadah telah mengubah perspektifnya tentang ibadah. Baginya, kegiatan ini bukan sekadar rutinitas sekolah. Ia mengatakan:

*“Dari awalnya ikut karena kewajiban, sekarang saya paham bahwa mujahadah melatih hati agar tertib. Saya jadi lebih menghormati guru dan teman, serta lebih merasakan dan fokus dalam menjalankan aktivitas karena diajarkan dalam menjalani hidup harus disertai lillah billah lirrassul birrassul lil ghauts bil ghauts .”*

Ia juga mencontohkan bahwa setelah rutin mengikuti mujahadah, ia lebih disiplin dan inisiatif dalam menjaga ketertiban lingkungan sekolah karena merasa diawasi Allah dan Rasulullah.

Observasi terhadap jalannya kegiatan mujahadah di lingkungan SMA Wahidiyah memperlihatkan manifestasi konkret dari bentuk pelaksanaan yang terstruktur dan disiplin. Ketika peneliti mengamati kegiatan mujahadah pada hari

Ahad malam Senin, terlihat bahwa tempat telah diatur rapi dengan saf yang tertib, perangkat suara disiapkan dengan baik, dan seluruh siswa duduk sesuai arahan pembina. Kegiatan dimulai dengan pembacaan Al-Fatihah pembuka, kemudian dilanjutkan dengan rangkaian membaca shalawat wahidiyah secara berjamaah dengan suara sangat menghayatai sambl menangis tersedu-sedu merasa bersalah dan merasa dihadapan Allah dan Rasulullah Saw. Para siswa tampak sangat khusyuk, tidak ada yang berbicara sendiri dan semaunya menangis. Setelah doa penutup, pembina memberikan pengarahan singkat yang menekankan pentingnya adab, kesopanan, dan fokus selama bermujahadah.

Peneliti juga mencatat bahwa siswa yang terlambat atau kurang tertib segera mendapatkan pengondisian dari guru atau pengurus OSIS, seperti diminta duduk di barisan depan atau diberikan teguran lisan yang santun. Sikap-sikap seperti saling menghormati antarteman, menjaga ketertiban, dan kekhusyukan dalam beribadah bukan semata-mata hasil dari paksaan, melainkan buah dari pembiasaan rutin yang telah menjadi budaya sekolah. Sebagaimana ditegaskan oleh Pembina Kesiswaan dalam wawancara, yang dikejar bukan kerasnya suara, tetapi khusyuknya tertibnya hati dan sikap. Dengan demikian, bentuk pelaksanaan mujahadah Shalawat Wahidiyah di SMA Wahidiyah Kota Kediri tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga menjadi sarana pembiasaan karakter yang dikelola secara sistematis melalui aturan, koordinasi, dan konsistensi.

### **Dampak Mujahadah Shalawat Wahidiyah Terhadap Perilaku Religius**

Dari pengamatan langsung di SMA Wahidiyah Kediri, terlihat jelas bagaimana nilai-nilai keagamaan hidup dalam keseharian para siswa karena rutinitas Mujahadah Shalawat Wahidiyah yang mereka jalani. Peneliti mengamati bahwa siswa-siswa di sana tampak lebih tawadhu saat bergaul, rajin melaksanakan ibadah baik yang wajib maupun sunnah, berbicara dengan tutur kata yang halus, dan memiliki rasa kepedulian tinggi pada orang lain. Yang menarik, semua sikap baik ini muncul secara natural, bukan karena dipaksa atau takut dihukum. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran keagamaan sudah benar-benar terinternalisasi lewat latihan spiritual yang konsisten.

Peneliti juga mencatat bahwa siswa yang tekun mengikuti mujahadah menunjukkan indikator-indikator akhlak amanah, siddiq, tabligh. Misalnya, mereka mampu menyelesaikan masalah dengan berpikir jernih dan ikhlas, bertanggung jawab menepati janji dan bertindak adil (amanah), berbuat dan berkata jujur (siddiq), serta menasihati teman jika salah dan mengajak berbuat baik (tabligh). Ketenangan jiwa yang mereka dapatkan dari mengamalkan mujahadah secara rutin turut membentuk pribadi yang lebih tabah, tulus, dan selalu ingat pada Allah di setiap aktivitas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan SMA Wahidiyah Kediri, diketahui bahwa Mujahadah Shalawat Wahidiyah memiliki dampak signifikan terhadap perilaku religius siswa. Pimpinan menjelaskan bahwa tujuan utama dari mujahadah bukan sekadar pembacaan shalawat, tetapi membersihkan hati dari ragam kemaksiatan serta menanamkan tata krama seperti syukur, ikhlas, sabar, rida, tawakal, mahabbah, dan husnuzan. Beliau menyatakan:

*“Mujahadah Shalawat Wahidiyah dirancang untuk membentuk akhlak yang amanah, siddiq, dan tabligh. Dampak yang paling nampak adalah ketenangan, kejernihan hati, dan ketentraman batin sehingga siswa menjadi lebih banyak ingat kepada Allah dan Rasul-Nya.”*

Pimpinan juga menegaskan bahwa keberhasilan pembinaan karakter religius tidak hanya ditopang oleh desain program yang komprehensif, tetapi juga oleh keterlibatan seluruh unsur madrasah, termasuk guru, kepala sekolah, orang tua, dan lingkungan yang religius. Beliau mengakui bahwa tantangan yang dihadapi antara lain motivasi intrinsik sebagian siswa yang masih rendah serta latar belakang keluarga yang tidak mendukung pola hidup agamis.

Wawancara dengan Bapak N selaku pembina mujahadah Wahidiyah di SMA Wahidiyah Kediri memperkuat temuan di atas. Beliau menjelaskan bahwa murid-murid yang tekun mengikuti Mujahadah memperlihatkan perubahan perilaku religius yang nyata. Bapak N menyatakan:

*“Murid-murid yang rutin mengikuti Mujahadah menunjukkan kerajinan shalat berjamaah, cara berkomunikasi yang lebih santun, hingga sikap merendahkan yang semakin baik terhadap guru dan teman sebaya.”*

Beliau menambahkan bahwa dampak mujahadah tidak hanya terbatas pada ibadah ritual, tetapi juga meluas ke aspek sosial dan moral. Guru secara aktif memberikan penguatan verbal dan emosional setelah kegiatan, misalnya dengan mengingatkan siswa untuk menerapkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian dalam kehidupan sehari-hari. Bapak Nasir juga mengungkapkan bahwa pihak sekolah menciptakan atmosfer pesantren yang mendorong pertumbuhan spiritual, serta melaksanakan pembinaan akhlak melalui kajian Wahidiyah secara rutin.

Dari sudut pandang siswa, wawancara dengan beberapa orang santri SMA Wahidiyah mengungkapkan bahwa mereka merasakan dampak positif yang signifikan setelah mengamalkan Mujahadah Shalawat Wahidiyah. Santri pertama, DF yang sudah menjalani Mujahadah selama tiga tahun, mengungkapkan bahwa amalan spiritual ini memberikannya kedamaian hati yang luar biasa. Ia mengatakan:

*“Mujahadah memberikan saya kedamaian hati yang luar biasa. Saya menjadi lebih sabar dalam menghadapi berbagai persoalan, lebih dekat dengan Allah, dan lebih konsisten dalam beribadah.”*

Ia juga menyebutkan bahwa ia merasakan perubahan dalam dirinya, seperti tidak mudah marah, lebih jujur, dan lebih peduli terhadap teman yang kesulitan. Santri kedua mengaku bahwa setelah rutin mengikuti mujahadah, ia merasakan ketenangan dan kejernihan hati yang membuatnya lebih banyak mengingat Allah. Ia mengatakan:

*“Dulu hati saya sering gelisah dan mudah terpengaruh lingkungan. Sekarang saya merasa lebih tenang, lebih ikhlas dalam menerima pelajaran, dan lebih rajin shalat sunnah.”*

Ia juga menambahkan bahwa guru sering memberikan nasihat setelah mujahadah, yang membantunya memahami makna kesabaran dan ketulusan. Santri ketiga yang kelas X mengaku merasakan perubahan moral yang cukup besar. Ia menjelaskan:

*“Saya dulu suka berkata kasar dan malas shalat berjamaah. Setelah mengikuti mujahadah, saya berusaha lebih santun dalam bicara dan lebih disiplin ibadah. Teman-teman juga bilang saya berubah.”*

Ia juga menyebutkan bahwa ia mulai berani menasihati teman jika salah (tabligh) dan berusaha konsisten dalam berbuat baik. Sebagaimana ditegaskan oleh Ibu L, siswa SMA Wahidiyah memiliki karakter yang berbeda dibandingkan remaja pada umumnya karena nilai-nilai keagamaan telah terinternalisasi melalui mujahadah. Transformasi karakter yang terjadi pada siswa-siswa ini membuktikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan melalui bacaan dan etika Mujahadah mengakar kuat dan tercermin dalam perilaku keseharian mereka. Dengan demikian, dampak Mujahadah Shalawat Wahidiyah terhadap perilaku religius, mencakup ketenangan batin, peningkatan ibadah, perbaikan moral, serta pembentukan akhlak mulia seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan kepedulian sosial.

### **Pembahasan**

#### ***Nilai-nilai religius dalam Mujahadah Shalawat Wahidiyah***

Mujahadah merujuk pada usaha sungguh-sungguh dan ketekunan dalam menghadapi tantangan, mengendalikan hawa nafsu, serta meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan. Melalui kegiatan ini, para santri diajak untuk terlibat secara aktif dalam proses transformasi pribadi, di mana mereka belajar untuk menghadapi rintangan dengan penuh dedikasi, sehingga terbentuk karakter yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai keagamaan. (Badriyan dkk., 2024:97-114)

Kegiatan pengamalan Salawat Wahidiyah biasa dikenal oleh para pengamalnya dengan istilah Mujahadah. Mujahadah dalam Wahidiyah sebagaimana sering dijelaskan dalam diklat-diklat kewahidiyahan juga dalam buku-buku Wahidiyah adalah bersungguh-sungguh memerangi dan menundukkan hawa nafsu untuk diarahkan kepada kesadaran, *Fafirru Ilallah Wa Rasulihi SAW* dengan mengamalkan Salawat Wahidiyah atau bagian dari padanya menurut adab, cara dan tuntunan yang diberikan oleh Muallif Salawat Wahidiyah Ra. sebagai penghormatan kepada Rasulullah SAW. (Hosna, 2018a:67-90)

Ibu L juga mengungkapkan bahwa pihak sekolah belum pernah mendapatkan pelatihan khusus tentang teori internalisasi nilai, namun menyediakan model teladan (guru dan senior yang istiqamah) serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung (kegiatan mujahadah berjamaah).

Ini sejalan dengan pendapat Muhaimain bahwasanya internalisasi nilai yang menjadi landasan penting dalam pendidikan karakter dan nilai-nilai religius. Menurut Muhaimin, internalisasi nilai adalah proses penanaman nilai ke dalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut menjadi bagian integral dari kepribadian individu. (Muhaimin. et al, 1996:26) Bandura menjelaskan terdapat enam strategi utama dalam menumbuhkan karakter religius: menghadirkan model sebagai teladan, penguatan verbal dan emosional, penciptaan lingkungan belajar yang mendukung, penggunaan skenario kehidupan nyata, penguatan outcome expectations, serta pendekatan personal dan adaptif (Bandura & Walters, 1977:58).

Hal ini menunjukkan internalisasi nilai sebagai proses penanaman nilai hingga menyatu dengan kepribadian individu, serta relevan dengan teori belajar sosial Bandura yang menekankan peran keteladanan, penguatan verbal dan emosional, lingkungan belajar yang mendukung, pengalaman religius dalam konteks kehidupan nyata, dan pembentukan outcome *expectancy positif*, sehingga nilai religius tidak hanya diajarkan secara kognitif, tetapi dihayati dan diwujudkan secara sadar dalam praktik kehidupan santri sehari-hari.

### ***Bentuk Pelaksanaan Mujahadah Shalawat Wahidiyah di SMA Wahidiyah Kota Kediri***

Dalam kehidupan sehari-hari, individu yang melakukan doa Wahidiyah juga memegang teguh nilai-nilai inti dan etika yang terkait dengan masyarakat. Praktik yang dilakukan oleh pengikut Shalawat meliputi mujahadah usbuiyah, yang berarti mujahadah mingguan. Prinsip moral dan pedoman etika yang tertanam dalam ajaran Shalawat Wahidiyah menekankan pembinaan iman, prinsip-prinsip Islam, dan pengejaran Ihsan, sehingga mendorong pengembangan kebajikan moral (Wicaksono & Ari, 2024:131-151).

Yang dimaksud dengan sebutan Sholawat Wahidiyah adalah seluruh rangkaian amalan yang tertulis di dalam Lembaran Sholawat Wahidiyah; mulai dari bacaan Al-Fatihah (pembuka) sampai Al-Fatihah penutup. Nama Wahidiyah sendiri diambil dan ditabarruk (diambil berkahnya) dari Asma Allah Yang Agung Al-Waahidu yang berarti Yang Maha Satu. Namun satu-nya Allah berbeda dengan satunya makhluk. Allah mutlak satu (esa) selamanya (Asom, 2017:69-83).

Kegiatan mujahadah sholawat wahidiyah ini rutin dilaksanakan setiap hari ahad malam senin setelah sholat magrib. Selain pada malam senin kegiatan mujahadah sholawat wahidiyah ini ada juga yang di lakukan setiap hari tiga bulqn sekali bahkan enam bulan sekali juga ada yang dinamakn mujahadah akbar, yang mana kegiatan ini tidak ada liburnya meskipun berada di bulan suci Ramadhan (Hamdani & Amik, 2024:43-52).

Pelaksanaan Mujahadah Shalawat Wahidiyah di SMA Wahidiyah Kota Kediri berlangsung sebagai kegiatan rutin yang terjadwal dalam kegiatan sekolah, dengan pola persiapan yang tampak dari pengaturan tempat, perangkat suara, serta penempatan siswa sesuai arahan pembina.

Pada saat kegiatan dimulai, peneliti mengamati adanya tahap pembukaan yang dipimpin olehmam shalawat wahidiyah, diikuti rangkaian pembacaan shalawat secara berjamaah dengan tempo yang relatif stabil, lalu ditutup dengan doa dan pengarahan singkat yang menekankan adab, ketertiban, serta kesungguhan mengikuti amalan. Dari dokumentasi yang diperoleh, mujahadah di sekolah ini diposisikan tidak hanya sebagai ritual, melainkan sebagai sarana pembiasaan karakter terlihat dari adanya aturan kehadiran, tata tertib selama kegiatan, dan mekanisme pengondisian siswa yang terlambat atau kurang tertib

Sementara itu, beberapa siswa menggambarkan pengalaman yang beragam: ada yang merasa lebih tenang dan mudah mengendalikan emosi setelah rutin mengikuti mujahadah, namun ada pula yang mengaku awalnya mengikuti karena kewajiban sekolah lalu pelan-pelan paham maknanya ketika mendapat penjelasan dari pembina shalawat wahidiyah. Wawancara dengan pengurus OSIS memperlihatkan aspek teknis pelaksanaan pembagian tugas pemimpin bacaan, tim sound, dan absensi, ini menunjukkan bahwa kegiatan ini dikelola sebagai program sekolah yang membutuhkan koordinasi dan konsistensi.

Temuan ini menunjukkan bahwa mujahadah dipahami bukan kerasnya suara, melainkan latihan ketertiban batin yang tercermin pada ketertiban perilaku. Karena itu, guru menekankan kesopanan, fokus, dan penghormatan dan *kekhusyuan* sebagai indikator keberhasilan kegiatan. Pada sisi siswa, pengalaman bergerak dari

kepatuhan karena kewajiban menuju pemaknaan setelah bimbingan pembina, yang pada sebagian siswa berujung pada ketenangan dan peningkatan kontrol emosi

### **Dampak Mujahadah Shalawat Wahidiyah Terhadap Perilaku Religius**

Shalawat pada umumnya mengandung banyak faedah. Namun yang paling nampak dari sekian banyaknya faedah bagi para pengamal Şalawat Wahīdiyyah ialah keutamaan dari Allah berupa ketenangan, kejernihan hati, dan ketentraman batin sehingga menjadi lebih banyak ingat kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak hanya itu, masih ada lagi manfaat-manfaat lain seperti halnya kelancaran usaha, kerukunan dalam rumah tangga, perbaikan moral pada semua kalangan masyarakat, dan banyak manfaat lain yang diberikan Allah Swt kepada para pengamal shalawat tersebut (Umar, 2023:141-160).

Tujuan Shalawat Wahidiyah adalah membersihkan hati dari ragam kemaksiatan, terdapat beberapa tata krama yang harus dilalui oleh setiap pengamal Wahidiyah. Syukur, ikhlas, sabar, rida, tawakal, mahabbah, dan husnuzan merupakan ragam tata krama yang mutlak bagi pengamal Wahidiyah untuk mendalami dan mengartikulasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Mukaffa, 2017:204-229).

Menurut Asom mujahadah selawat Wahidiyah berhasil membentuk akhlak yang fatanah, amanah, siddiq, dan tabligh. Fatanah dengan indikator: mampu menyelesaikan masalah, berfikir baik, ikhlas, peka terhadap situasi, amanah: bertanggung jawab, menepati janji, bertindak adil, dan siddiq: berbuat dan berkata jujur, tabligh: menasihati teman jika salah, mengajak teman berbuat baik, konsisten berbuat baik (Ni'mah, 2020:311-334).

Dari pengamatan langsung di SMA Wahidiyah Kediri, terlihat jelas bagaimana nilai-nilai keagamaan hidup dalam keseharian para siswa karena rutinitas Mujahadah Shalawat Wahidiyah yang mereka jalani. Siswa-siswa di sana tampak lebih tawadhu saat bergaul, rajin melaksanakan ibadah baik yang wajib maupun sunnah, berbicara dengan tutur kata yang halus, dan punya rasa kepedulian tinggi pada orang lain. Yang menarik, semua sikap baik ini muncul secara natural, bukan karena dipaksa atau takut dihukum. Ini menunjukkan bahwa ajaran keagamaan sudah benar-benar mendarah daging lewat latihan spiritual yang

konsisten. Ketenangan jiwa yang mereka dapatkan dari mengamalkan Mujahadah secara rutin turut membentuk pribadi yang lebih tabah, tulus, dan selalu ingat pada Allah di setiap aktivitas.

Sejalan dengan penelitian Fitri, keberhasilan pembinaan karakter religius tidak hanya ditopang oleh desain program yang komprehensif, tetapi juga oleh keterlibatan seluruh unsur madrasah, termasuk guru, kepala sekolah, orang tua, dan lingkungan madrasah yang religius. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan seperti motivasi intrinsik sebagian siswa yang masih rendah, latar belakang keluarga yang tidak mendukung pola hidup agamis, serta pengaruh lingkungan sosial yang kurang kondusif. Secara keseluruhan, kegiatan Mujahadah dan Orientasi Kepesantrenan terbukti menjadi strategi pembinaan karakter religius yang relevan, aplikatif, dan mampu menjawab kebutuhan pendidikan spiritual di era modern (Bimanyu & Dwijayanto, t.t.:6).

Wawancara dengan para pengajar dan pelaku pendidikan di SMA Wahidiyah Kediri semakin menegaskan pengaruh besar dari praktik Mujahadah Shalawat Wahidiyah dalam membentuk perilaku keagamaan siswa. Bapak Nasir selaku pembina Wahidiyah di SMA mengungkapkan bahwa murid-murid yang tekun mengikuti Mujahadah memperlihatkan kerajinan shalat berjamaah, cara berkomunikasi yang lebih santun, hingga sikap merendah yang semakin baik terhadap guru dan teman sebaya.

Sejalan dengan Teori Glock and Stark yang mendefinisikan religiusitas sebagai kepercayaan kodrati yang dihayati dalam kehidupan sehari-hari melalui proses internalisasi nilai-nilai agama (Stark & Glock, 1970:61). Transformasi karakter yang terjadi pada siswa-siswa ini membuktikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan melalui bacaan dan etika Mujahadah mengakar kuat dan tercermin dalam perilaku keseharian mereka. Manfaat positif dari Mujahadah Shalawat Wahidiyah ini sejalan dengan konsep internalisasi nilai dalam pendidikan karakter yang menegaskan pentingnya penanaman nilai hingga menyatu dengan jati diri seseorang.

Teori pembelajaran sosial dari Bandura memperkuat hasil penelitian ini dengan menjelaskan bahwa pembentukan karakter religius memerlukan teladan

yang baik, dukungan verbal dan emosional, suasana belajar yang kondusif, pengalaman keagamaan dalam praktik nyata, serta pembentukan ekspektasi positif terhadap hasil yang dicapai (Bandura & Walters, 1977:56). Ritual ibadah sehari-hari membentuk dunia sosial siswa berdasarkan lima nilai utama: ketulusan, kejujuran, pengabdian, kebersamaan, dan kebijaksanaan. Nilai-nilai tersebut direproduksi secara konsisten melalui praktik sehari-hari dan menjadi pilar pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai Islam (Fajri & Abdulghani, 2025:14).

Di SMA Wahidiyah Kediri, Mujahadah Shalawat Wahidiyah mengintegrasikan seluruh unsur tersebut lewat pelaksanaan rutin mulai dari yang harian, mingguan, hingga Mujahadah kubro pembinaan akhlak melalui kajian Wahidiyah, serta terciptanya atmosfer pesantren yang mendorong pertumbuhan spiritual. Dengan demikian, praktik Mujahadah bukan hanya menanamkan pengetahuan religius secara kognitif, tapi juga menciptakan pengalaman spiritual yang dalam yang sungguh-sungguh dihayati dan diterapkan siswa dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini membuktikan bahwa Mujahadah Shalawat Wahidiyah di SMA Wahidiyah Kediri berhasil menanamkan nilai-nilai religius seperti keikhlasan, kesabaran, kejujuran, amanah, dan kecintaan kepada Rasulullah secara mendalam ke dalam diri siswa. Proses internalisasinya terjadi melalui pembiasaan rutin setiap Ahad malam, keteladanan guru, serta penguatan emosional usai kegiatan bukan sekadar hafalan atau kewajiban kosong. Dampaknya, siswa menjadi lebih tenang, santun, disiplin ibadah, dan mampu mengendalikan amarah secara alami, bukan karena paksaan. Meski begitu, tantangan seperti rendahnya motivasi awal siswa, latar belakang keluarga yang kurang agamis, serta pengaruh digitalisasi masih perlu diatasi.

Yang membuat penelitian ini penting adalah ia mengisi celah yang sebelumnya luput dari perhatian. Studi terdahulu (Hosna, 2018b:18; Mustaqim, 2021:25; Fajri & Biantoro, 2023:16) masih fokus pada deskripsi ritual Shalawat Wahidiyah secara umum atau memisahkan antara aspek tasawuf dan pembentukan karakter. Belum ada yang secara khusus mengkaji mekanisme internalisasi nilai

religius di jenjang pendidikan formal SMA, apalagi dengan pendekatan tiga dimensi yakni, transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai. Penelitian inilah yang pertama kali menghubungkan secara sistematis antara praktik mujahadah dengan perubahan perilaku siswa secara kognitif, afektif, dan psikomotorik, sekaligus mengungkap tantangan kontemporer seperti modernisasi dan digitalisasi yang sebelumnya jarang disentuh. Dengan begitu, riset ini tidak hanya memperkaya teori pendidikan karakter berbasis spiritualitas, tapi juga memberi panduan praktis bagi pendidikan anak remaja, sekolah dan pesantren di era sekarang.

## REFERENSI

- Aisah, A., & Sunanda, A. (2016). *Nilai Religius Pada Novel Kubah Karya Ahmad Tohari: Tinjauan Sosiologi Sastra Dan Implementasinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra Di Sma N 2 Sukoharjo* [Phd Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <https://eprints.ums.ac.id/46494/>
- Asom, M. (2017). Mujahadah Sholawat Wahidiyah dalam Pembentukan Akhlak Fast Siswa Di SMP Saljul Qulub Pondok Pesantren Kedunglo Miladiyyah Kota Kediri. *Spiritualita*, 1(2), 69-83. <https://Doi.Org/10.30762/Spr.V1i2.644>
- Badriyan, M. K., Hidayat, N., & Daheri, M. (2024). Pembentukan Karakter Religius Santri Dalam Kegiatan Mujahadah. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 97–114. <https://journal.rumahindonesia.org/index.php/njpi>
- Bandura, A., & Walters, R. H. (1977). *Social Learning Theory* (Vol. 1). Prentice Hall Englewood Cliffs, Nj. [http://Www.Asecib.Ase.Ro/Mps/Bandura\\_Sociallearningtheory.Pdf](http://Www.Asecib.Ase.Ro/Mps/Bandura_Sociallearningtheory.Pdf)
- Bimanyu, F. W., & Dwijayanto, A. (T.T.). *Implementasi Kegiatan Mujāhadah Dan Orientasi Kepesantrenan Dalam Penguatan Karakter Religius Siswa Kelas 6 Mi Al Uswah Slogohimo*. Diambil 20 Januari 2026, Dari [https://Digilib-Pps.Insuriponorogo.Ac.Id/File\\_Jurnal/4b5a01ac7c4e78793bb70a6574abae44.Pdf](https://Digilib-Pps.Insuriponorogo.Ac.Id/File_Jurnal/4b5a01ac7c4e78793bb70a6574abae44.Pdf)
- Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2017). *Designing And Conducting Mixed Methods Research*. Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*. Sage Publications. 8
- Fajri, B., & Abdulghani, N. A. (2025). Symbolic Interactionism Between Students And Caregivers In Pesantren. *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, 5(1), 1–19. <https://doi.org/10.38073/aljadwa.3310>

- Fajri, B., & Biantoro, O. F. (2023). Nilai-Nilai Sholawat Wahidiyah Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Dan Akhlakul Karimah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 72–92. <https://doi.org/10.38073/jpi.v13i1.1098>
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1994). *Competing Paradigms In Qualitative Research. Handbook Of Qualitative Research*, 2(163–194), 105.
- Hamdani, S. R., & Amik, M. I. B. (2024). Implementasi Kegiatan Sholawat Wahidiyah Sebagai Pendidikan Akhlak Di Kampung Lg. Banjarejo–Kalimantan Timur. *Journal Of Islamic Studies & Social Science*, 1(1), 43–52. <https://doi.org/10.64019/jisss.v1i1.7>
- Hosna, R. (2018b). *Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Shalawat Wahidiyah Bagi Pembentukan Karakter Mulia (Studi Kasus Di Smk Ihsanniat Rejoagung Ngoro Jombang)*. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(1), 67–90. <https://Doi.Org/10.24952/Fitrah.V4i1.877>
- Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The Qualitative Researcher's Companion*. Sage.
- Maghfiroh, D. A. (2018). Perkembangan Tassawuf Sholawat Wahidiyah Di Pondok Pesantren At-Tahtzib Jombang Tahun 1993-2001. *Journal Pendidikan Sejarah Avatara*, 6(2). <https://Ejournal.Unesa.Ac.Id/Index.Php/Avatara/Article/View/24635>
- Maisah, M., Kamal, M., Indrawan, I., Julianza, A., & Ariyanto, S. Y. (2020). Noble Industry: Pendidikan Multikultural Pesantren Dan Boarding School (Studi Terhadap Pesantren Salafy Dan Madrasah Berasrama Non-Pesantren Di Jambi). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(1), 1-8.
- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. [https://Lib.Unj.Ac.Id/Slims2/Index.Php?P=Show\\_Detail&Id=1832](https://Lib.Unj.Ac.Id/Slims2/Index.Php?P=Show_Detail&Id=1832)
- Muhaimin. Et Al. (1996). *Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*. Citra Media.
- Mukaffa, Z. (2017). Transformasi Negasi Dimensi Kehambaan Pengamal Sholawat Wahidiyah Dan Implementasinya Pada Lembaga Pendidikan Formal. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 204–229. [http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/3345/1/Zumrotul%20Mukaffa\\_artikel\\_Transformasi%20negasi%20dimensi%20kehambaan.pdf](http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/3345/1/Zumrotul%20Mukaffa_artikel_Transformasi%20negasi%20dimensi%20kehambaan.pdf)
- Mustaqim, M. (2021). Pendidikan Karakter Pada Jemaah Pengamal Wahidiyah Di Kabupaten Ngawi, Jawa Timur: Studi Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan [Phd, Uin Sunan Ampel Surabaya]. <http://Digilib.Uinsa.Ac.Id/50450/>
- Ni'mah, Z. A. (2020). *Selawat Nabi In The Construction Of Local Sufis And Revivalists In Indonesia*. *Didaktika Religia*, 8(2), 311–334.
- Ruhdiyanto, D., Aldiansyah, R., Salsabila, N. A., Maulida, S. N., Nurseha, A., Maemunah, N., & Roni, R. (2023). *Tradisi Pembacaan Sholawat Wahidiyah Keliling Sebagai Metode Pendekatan Diri Kepada Allah Swt Di Desa Gardu*.

- Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa, 1(3), 45–52.  
<https://Doi.Org/10.59059/Perspektif.V1i3.409>
- Saputra, E. (2023). *Pembiasaan Pembacaan Mujahadah Yasin Tahlil Dan Implikasinya Terhadap Karakter Religius Santri Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek T Asy-Syathibi Krapyak Yogyakarta Tahun Ajaran 2022/2023* [Phd Thesis, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta]. <https://Digilib.Uin-Suka.Ac.Id/Id/Eprint/61118/>
- Setyowati, E. (2020). Peran Majelis Sholawat Wahidiyyah Sebagai Instrumen Pembangunan Pendidikan Karakter (Studi Di Pondok Pesantren Kedunglo Kota Kediri). *Tasamuh: Media Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman, Filsafat, Dan Sosial*, 3(1), 63–76.  
<https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/TSM/article/view/5864>
- Sholiha, D. A., Alfa, F., & A'yun, Q. (2021). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Mujahadah Di Pondok Pesantren Kedunglo Ii Kepanjen Malang. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 6(5), 92–101.
- Spradley, J. P. (2016). *Participant Observation*. Waveland Press.
- Stark, R., & Glock, C. Y. (1970). *American Piety: The Nature Of Religious Commitment* (Vol. 1). Univ Of California Press.
- Syafe'i, I. (2017). Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61–82.  
<https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah>
- Umar, M. (2023). Spirituality Of Şalawat Wahîdiyyah In Forming A Sakinah Family: Study On The Psw Congregation In Rejoagung Ngoro Jombang. *Al Hakam: The Indonesian Journal Of Islamic Family Law And Gender Issues*, 3(2), 141–160.
- Wicaksono, S., & Ari, M. K. H. A. A. (2024). Religion And Human Rights: Wahidiyah Phenomenon And Local Religious Traditions In Kediri. *Al-Bustan: Jurnal Studi Islam Dan Sosial Keagamaan*, 1(2), 131–151.  
<https://doi.org/10.2024/fkwysz19>
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research And Applications* (Vol. 6). Sage Thousand Oaks.